

***Multiple Intelligences* dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam**

Aden Aang Umar Alam¹, Jamil Abdul Aziz², Muhamad Ibtissam Han³

^{1,2,3}*Universitas PTIQ, Jakarta*

adenaang14@gmail.com

jamilabdulaziz@ptiq.ac.id

mibtissamhan@ptiq.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengubah paradigma lama, bahwa sebenarnya kecerdasan itu banyak, multidimensi, ada pada setiap masing-masing manusia yang hidup di bumi ini. Juga bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecerdasan jamak atau *multiple intelligence* tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Pendekatan analisisnya menggunakan pendekatan perspektif interpretatif. Sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Uji keabsahan data menggunakan kredibilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing bahasan tentang kecerdasan jamak atau *multiple intelligence* dapat ditemui di dalam Al-Qur'an; kecerdasan matematika-logika ada dalam Q.S Ali-Imran[3]: 190-191, kecerdasan bahasa/linguistik ada dalam Q.S Ar-Rahman[55]: 1-4, kecerdasan interpersonal ada dalam Q.S Al-Hujurat: 13, kecerdasan intrapersonal ada dalam Q.S Al-Isra'[17]: 36, dan kecerdasan naturalis ada dalam Q.S Al-Qashas[28]: 77. Selanjutnya kecerdasan matematika-logika, kecerdasan bahasa/linguistik dan kecerdasan intrapersonal masuk ke dalam ranah fitrah dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Sedangkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalis termasuk kepada akhlak dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Sementara, relevansi antara konsep *multiple intelligence* dengan pendidikan Islam ialah dapat dilihat dari bagaimana Allah memberikan anugerah kecerdasan kepada para hamba-Nya itu berbagai macam, bukan hanya satu saja. Tujuannya adalah untuk membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Al-Qur'an, *Mulltiple Intelligence*, Pendidikan Islam

Abstract:

This research aims to change the old paradigm, that in fact there are many, multidimensional, intelligences in every human being who lives on this earth. It also aims to analyze the verses of the Qur'an relating to the multiple intelligences. The type of research used in this research is library research. Data sources consist of two types, namely primary data and secondary data. This study uses data collection techniques in the form of documentation. The analytical approach uses an interpretive perspective approach. Meanwhile, data analysis used content analysis method. Test the validity of the data using the credibility of the data. The results of the study show that each discussion of multiple intelligences can be found in the Qur'an; mathematical-logical intelligence is in Q.S Ali-Imran[3]: 190-191, language/linguistic intelligence is in Q.S Ar-Rahman[55]: 1-4, interpersonal intelligence is in Q.S Al-Hujurat: 13, intrapersonal intelligence is in Q.S Al-Isra'[17]: 36, and naturalist intelligence is in Q.S Al-Qashas[28]: 77. Furthermore, mathematical-logical intelligence, language/linguistic intelligence and intrapersonal intelligence enter the realm of nature in relation to Islamic education. Meanwhile interpersonal intelligence and naturalist intelligence belong to morals in relation to Islamic education. Meanwhile, the relevance of the concept of multiple intelligences to Islamic education can be seen from how Allah bestows various kinds of gifts of intelligence on His servants, not just one. The goal is to help people solve the problems that exist in their lives.

Keywords: *The Koran, Multiple Intelligence, Islamic Education.*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Kemajuan suatu negara sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Jika Indonesia ingin menjadi pemain aktif dalam arena global, langkah pertama yang harus diambil adalah memperbaiki kualitas sumber daya manusia, terutama dalam hal aspek emosional, spiritual, kreativitas, dan moral, selain aspek intelektual. Penyempurnaan sumber daya manusia tersebut harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun non-formal, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan tinggi.¹

¹Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. v. 2

Ketakutan akan ketidakmoralan generasi muda saat ini menunjukkan kegagalan dalam pendidikan Agama Islam yang telah dilakukan selama ini.² Selain kurangnya perhatian terhadap penalaran dan pemikiran argumentatif terkait isu-isu keagamaan, metode pembelajaran agama, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam, tidak diperhatikan dengan baik. Selain itu, penilaian kelulusan siswa hanya berfokus pada jumlah hafalan dan keberhasilan dalam ujian tertulis di kelas, yang mengakibatkan kegagalan dalam menanamkan kepribadian yang diharapkan.³

Sistem pembelajaran di Indonesia pun, masih mengabaikan spesialisasi peserta didik, karena memberikan *general treatment to special students*.⁴ Jika semua anak diperlakukan dengan standar yang sama tanpa memperbolehkan mereka mengembangkan bakat unik mereka, akhirnya kita hanya akan memiliki masyarakat yang biasa-biasa saja. Fenomena ini juga terjadi dalam konteks pendidikan secara umum. Di mana sekolah hanya menjadi tempat pelatihan untuk pekerjaan dan karier belaka. Seharusnya sekolah mampu mendorong pertumbuhan berbagai kemampuan yang dimiliki setiap siswa.⁵

Sebagaimana bidang-bidang kehidupan lain yang pada saat ini mengalami perubahan dahsyat, dunia pendidikanpun mengalami hal yang sama. “Fenomena Re” yang sangat terkenal beberapa tahun lalu -- *reengineering, relearning, repositioning*, dan “re-” yang lain -- telah mampu mengubah apa saja menjadi sesuatu yang memang harus berubah mengikuti perkembangan zaman.⁶ Dryden dan Vos, lewat buku yang ditulisnya, *The Learning Revolution, to Change the Way the*

² Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), h. 1.3

³ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*. h. iv. 4

⁴ Jalaluddin Rakhmat, “Kecerdasan Majemuk untuk Sekolah para Juara”, dalam Thomas Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*, terj. Ary Nailandari, (Bandung: Kaifa, 2007), h. xvi.

⁵ Hernowo dan Chairul Nurdin, *Bu Slim dan Pak Bill; Kisah tentang Kiprah Pendidik “Multiple Intelligences” di Sekolah*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), Cet.3, h. 50-52.

⁶ Hernowo dan Chairul Nurdin, *Bu Slim dan Pak Bill; Kisah tentang Kiprah Pendidik “Multiple Intelligences” di Sekolah*, h. 7.

World Learns,⁷ telah menjadi pemicu para praktisi pendidikan untuk selalu awas dalam memperhatikan perkembangan-perkembangan baru di bidang pendidikan.

Gagasan Howard Gardner mengenai *multiple intelligences*, adalah salah satu gagasan monumental dalam memahami “pendidikan yang sedang berubah”. Konsep tentang *Multiple Intelligences*⁸ merupakan salah satu perkembangan paling penting dan menjanjikan dalam pendidikan dewasa ini, berdasarkan karya monumentalnya Howard Gardner.⁹

Adanya pernyataan bahwa “Bila IQ-nya tinggi, maka orang itu akan sukses dalam belajarnya dan akhirnya sukses dalam kehidupan nyata”, tidak selalu benar.¹⁰ Sejumlah ahli psikologi kini semakin aktif melakukan penelitian untuk mengkaji kembali definisi dan metode pengukuran kecerdasan. Mereka berpendapat bahwa kecerdasan tidak dapat diukur hanya melalui kemampuan akademik semata.¹¹

Pada dasarnya, setiap manusia terlahir dengan potensi inteligensinya masing-masing sebagai anugerah Allah. Persoalannya, justru terletak pada bagaimana cara mengembangkan potensi inteligensi yang beragam tersebut,¹² karena inteligensi telah ada dan mengakar dalam saraf manusia, terutama dalam otak yang merupakan pusat seluruh aktivitas manusia.

Konsep Islam mengenai inteligensi, telah secara jelas disebutkan dalam surat Al Isra’ ayat 36 dan 70.

⁷ Gordon Dryden dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan “Fun” Bagian I: Keajaiban Pikiran*, terj. Word Translation Service, (Bandung: Kaifa, 2000), h. 19.

⁸ Dalam bahasa terjemahan populer Indonesia, penulis menemukan beberapa istilah *multiple intelligences* yang telah dialihbahasakan dan sering digunakan dalam beberapa referensi buku nasional, yakni kecerdasan majemuk, inteligensi ganda, inteligensi majemuk. Akan tetapi, di antara beberapa buku terjemahan, masih banyak yang menggunakan bentukan kata aslinya.

⁹ Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2007), Cet. 1, h. 5.

¹⁰ Paul Suparno, *Konsep Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), Cet. 4, h. 5.

¹¹ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi Orang Tua dan Pendidik dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Obor, 2003), h. 5.

¹² Arief Rachman, “Genius Learning Strategy” dalam Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), Cet. 3, h. xiii.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الإسرى: ٣٦)

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”¹³

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

(الإسرى: ٧٠)

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baikbaik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”¹⁴

Ayat tersebut mengungkapkan adanya potensi superioritas dalam setiap individu. Dengan kecerdasannya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks melalui proses berpikir dan pembelajaran yang berkelanjutan, melalui pendidikan. Adanya berbagai bentuk kecerdasan (Multiple Intelligences) yang menjadi potensi dalam setiap peserta didik memberikan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan tersebut..¹⁵

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dimana metode kualitatif ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif, maka penelitian ini merupakan yang tidak mengadakan perhitungan data secara kualitatif.¹⁶ Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media: 2005), h. 285.

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 289.

¹⁵ Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelligences Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h. 3.

¹⁶ Moleong Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 2.

misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan juga tindakan-tindakan yang berhubungan dengan adanya penelitian kualitatif tersebut. Dan disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat karakter suatu keadaan dalam bentuk bahasa.¹⁷

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (*library research*), dalam hal ini kajian terhadap buku Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek karya Howard Gardner. Buku ini menjadi sumber data utama atau sumber orimer dalam penelitian ini. Secara hermeneutis, kajian kepustakaan ini dilakukan dengan penghayatan secara langsung dan arti secara rasional.

Analisis Data

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengidentifikasi buku Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek karya Howard Gardner ke dalam pola kategori dan satuan urian sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan tentang struktur dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dilengkapi dengan data pendukung.

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:

- a) Membaca secara kritis dan mendalam buku yang dijadikan sampel.
- b) Data dikelompokkan atau diklasifikasi berdasarkan masalah penelitian, yaitu berdasarkan struktur buku, nilai-nilai Pendidikan karakter dalam buku tersebut.
- c) Mendeskripsikan struktur buku dan nilai-nilai Pendidikan karakter dalam buku.

¹⁷ Sparapto, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 7

- d) Menganalisis struktur buku dan menganalisis nilai-nilai Pendidikan karakter dalam buku.
- e) Membuat simpulan tentang hasil analisis terhadap karya tersebut (buku).
- f) Menyusun hasil analisis atau hasil kajian dan melakukan refleksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tinjauan Al-Qur'an atas Konsep *Multiple Intellegences* Howard Gardner dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam

Dalam ajaran Islam, berbagai pengembangan tentang kecerdasan dan potensi manusia telah disampaikan melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu bentuk kecerdasan yang penting adalah kecerdasan eksistensial spiritual, yaitu kemampuan untuk memahami dan menempatkan diri dalam hubungan dengan kosmos yang tak terbatas. Hal ini melibatkan pemahaman akan makna penciptaan diri, arti kehidupan, kematian, dan akhir perjalanan dunia.. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Fatihah ayat 6:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (الفاتحة: ٦)

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus.”¹⁸ (QS. Al-Fatihah: 4)

Ihdina (tunjukilah kami), diambil dari kata hidayah: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.¹⁹

Dalam ayat tersebut, dapat dilihat hubungan antara kecerdasan eksistensial spiritual dan hidayah (petunjuk) yang diberikan Allah kepada manusia melalui naluri, panca indera, akal, serta benih agama dan akidah tauhid yang ada dalam jiwa manusia. Manusia memperoleh pemahaman dengan akalnya bahwa ada Entitas Gaib yang menciptakan dirinya, memberikan kebutuhan yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya, dan melimpahkan berbagai anugerah kepada manusia dan jenis manusia lainnya di alam ini. Karena merasa berhutang budi kepada Entitas Gaib tersebut, manusia memikirkan bagaimana cara berterima kasih dan membalas budi, serta cara untuk menyembah Entitas Gaib tersebut. Jika manusia memikirkan

¹⁸ Kementerian Agama. *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*, h. 1

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 21-24

asal usul alam semesta ini, ia akan sampai pada keyakinan tentang keberadaan Tuhan, bahkan pada keyakinan tentang keesaan Tuhan (tauhid), karena akidah (keyakinan) tentang keesaan Tuhan ini lebih mudah dan lebih cepat dipahami oleh akal manusia. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa manusia secara naluriah cenderung memiliki kecenderungan beragama dengan keyakinan tauhid..²⁰

Kecerdasan linguistik yang merupakan kemampuan berbahasa yang terdapat dalam diri Adam sebagai manusia pertama yang berakal menurut Al-Qur'an, memberikan keunggulan kepada Adam dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain. Hal ini membuat Iblis harus tunduk kepada Adam karena Adam memiliki kemampuan untuk memberi nama pada makhluk-makhluk, keahlian menciptakan, dan memahami simbol-simbol.. Firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 33:

قَالَ يَا آدَمُ اسْمُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آَعَلَمُ غَيْبِ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضِ ۗ وَآَعَلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (البقرة: ٣٣)

Artinya: “Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"²¹ (Q.S. Al-Baqarah: 33)

Selain itu kecerdasan verbal linguistik juga terdapat dalam Q.S. Ar Rahman: 1- 4:

الرَّحْمٰنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (الرحمن: ١-٤)

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.”²² (Q.S. Ar Rahman: 1- 4)

Ayat di atas merupakan bukti bahwa Allah telah mengajarkan kepada manusia Al-Qur'an dan mengajarkannya (Nabi Muhammad Saw.) pandai berbicara

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 25

²¹ Kementerian Agama. *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*, (Diponegoro, Bandung. 2014), h. 9

²² Kementerian Agama. *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*, (Diponegoro, Bandung. 2014), h. 531

sehingga dapat menyampaikan ayat-ayat Al Qur'an kepada umatnya. Dari ayat ini dapat dijadikan dasar pengajaran *linguistik verbal*²³ kepada manusia.

Begitu pula pendidikan Islam telah mengajarkan anak untuk memiliki kecerdasan *logis matematis* atau cerdas angka akan berfikir secara numerik atau dalam konteks pola serta urutan logis, atau dalam bentuk-bentuk cara berfikir logis yang lain. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ (العنكبوت: ٤٣)

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”²⁴ (Q.S. Al-Ankabut: 43)

Dari ayat di atas kita akan memahami ayat-ayat Allah dengan berfikir logis. Didalam Al Qur'an banyak perumpamaan-perumpamaan yang hanya orang-orang berilmu saja yang akan memahaminya. Untuk memahami perumpamaan tersebut harus dengan berfikir logis.

Selain kecerdasan *logis matematis*, terdapat juga kecerdasan interpersonal seperti yang tertera dalam firman Allah surat Al Maa'uun ayat 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (الماعون: ١-٣)

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin”²⁵ (Q.S. Al- Maa'uun: 1-3)

²³ Baca juga Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 14: “Kecerdasan linguistik mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkerama dengan kata-kata. ereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan juga tersiratnya semata, namun juga dengan bentuk dan bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang reka dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasa.”

²⁴ Kementerian Agama. *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*, (Diponegoro, Bandung. 2014), h. 401

²⁵ Kementerian Agama. *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*, (Diponegoro, Bandung. 2014), h. 602

Dalam Q.S. Al Maa'un ayat 1-3 dijelaskan bahwa mereka yang mendustakan agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin. Dari ayat ini, dapat kita ambil pelajaran bahwa kasih sayang dan saling tolong-menolong sangat ditekankan dalam agama Islam, sejalan dengan karakteristik kecerdasan interpersonal.

Ilustrasi Pengembangan *Multiple Intelligence* dalam Dunia Pendidikan

Inteligensi merupakan bakat alamiah dari seluruh hal yang terkait dengan kepribadian dan kompetensi manusia.²⁶ Inteligensi tidak terlepas dari proses berpikir manusia. Berpikir dapat diberi pengertian sebagai proses menentukan hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dari suatu bagian pengetahuan. Sebagai bentuk aktivitas, berpikir merupakan tingkah laku simbolis, karena seluruh aktivitas ini berhubungan dengan atau mengenai pergantian hal-hal yang konkret.²⁷ Keterampilan berpikir merupakan keterampilan mental yang memadukan inteligensi dengan pengalaman.²⁸

Berikut deskripsi pengembangan *multiple intelligences* dalam praktik pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Diantara nikmat terbesar yang diperoleh manusia dan yang membedakannya dari hewan adalah kemampuannya untuk belajar bahasa. Bahasa adalah sarana terpenting bagi manusia untuk berpikir, memperoleh pengertian, dan ilmu pengetahuan. Bahasa memungkinkan manusia untuk memahami semua pengertian dalam pemikirannya dengan cara simbolis.²⁹ Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang

²⁶ Amir Tengku Ramly, *Pumping Talent: Memahami Diri Memompa Bakat*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006), Cet. 2, h.12.

²⁷ Ahmad Thontowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 76

²⁸ Edward de Bono, *Revolusi Berpikir: Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-ide Baru*, terj. Ida Sitompul dan Fahmy Yamani, (Bandung: Kaifa, 2007), h. 24.

²⁹ M. Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, (Marja, Bandung: 2010), h. 140

berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya³⁰

Karena bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang memungkinkannya untuk mencapai kemajuan yang terus menerus dalam belajar dan pemikirannya maka hal yang pertama-tama diajarkan Allah kepada Adam nama-nama segala sesuatu.³¹ Kecerdasan linguistik yang merupakan kemampuan berbahasa yang terkandung dalam diri Adam, sebagai manusia berakal pertama, menurut Al-Qur'an, Adam dilebihkan atas makhluk Tuhan yang lain, sehingga iblis harus tunduk padanya karena Adam memiliki kemampuan untuk menyebut nama-nama, suatu keahlian menciptakan, dan memahami simbol-simbol.³²

Kecerdasan lingusitik mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori (berkaitan dengan pendengaran) yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkrama dengan kata-kata.³³

Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَالسَّمْوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ
(البقرة: ٣١-٣٢)

Artinya: *Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku*

³⁰ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Lentera Hati, Jakarta: 1996), h. 282–283

³¹ M. Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, h. 170–171

³² Pasiak, T., *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, (Mizan, Bandung: 2002), h. 196

³³ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Nuansa Cendekia, Bandung: 2012), h. 17

nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakana kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?”³⁴ (Q.S. Al-Baqarah: 31-33)

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa.³⁵ Ini adalah maqam dimana Allah menceritakan Adam dan memuliakannya atas malaikat karena Dia mengajarnya sesuatu yang tidak diajarkan kepada malaikat.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis berhubungan dengan dan mencakup kemampuan ilmiah.³⁶ Termasuk dalam inteligensi tersebut adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan.

Pemikiran orang dengan kecerdasan logis-matematis ditandai oleh kemampuan induktif dan deduktif. Mereka memiliki kemampuan untuk berpikir logis dan dengan mudah mengembangkan pola sebab-akibat. Ketika dihadapkan pada masalah, mereka akan menganalisisnya secara sistematis sebelum mengambil langkah-langkah untuk memecahkannya..³⁷ Allah mengisyaratkan kemampuan orang yang memiliki kecerdasan logis-matematis dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاسٍ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ (العنكبوت: ٤٣)

³⁴ Kementerian Agama. *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*, (Diponegoro, Bandung. 2014), h. 6

³⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati, Jakarta: 2005a), h. 145

³⁶ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Nuansa Cendekia, Bandung: 2012), h. 19

³⁷ Suparno, P., *Teori Intelgensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. (Kanisius, Yogyakarta: 2004), h. 29

Artinya; “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.”³⁸(Q.S. Al-Ankabut: 43)

Firman-Nya yang berbicara tentang amtsal Al-Qur'an sebagai: “Tiada ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim” mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya. Masing-masing orang sesuai kemampuan ilmiahnya dapat menimba dari matsal itu pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas.³⁹

Perumpamaan seperti ini dan sejenisnya, yang terdapat dalam Al-Qur'an yang mulia, diciptakan untuk membantu manusia dalam memahami hal-hal yang sulit dipahami oleh mereka, dan untuk memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang tampak rumit. Hikmah dan esensi yang terkandung di dalamnya sulit untuk ditemukan, intinya sulit dipahami, dan pengaruhnya sulit untuk diketahui dan diikuti, karena adanya kompleksitas yang besar. Namun, hal ini dapat dipahami oleh mereka yang memiliki pengetahuan mendalam dan yang mampu berpikir secara mendalam tentang konsekuensi dari segala permasalahan..⁴⁰

Salah satu indikator orang yang memiliki kecerdasan logis-matematis adalah kemampuannya melihat fenomena alam dengan kaca mata matematika. Seperti tertulis dalam Q.S. Yunus ayat 5 berikut.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِّ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (يونس: ٥)

Artinya; “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan

³⁸ Kementerian Agama, Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah. (Diponegoro: Bandung, 2014), h. 401

³⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Lentera Hati, Jakarta: 2006), h. 502

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*. (Toha Putra, Semarang :1986), h. 250

*tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tandatanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*⁴¹ (Q.S. Yunus: 5)

Kata qaddarahu manazila dipahami dalam arti Allah Swt. menjadikan bagi bulan *manzilah-manzilah*, yakni tempat-tempat dalam perjalanannya mengitari matahari, setiap malam ada tempatnya dari saat ke saat sehingga terlihat di bumi ia selalu berbeda sesuai dengan posisinya dengan matahari. Inilah yang menghasilkan perbedaan-perbedaan bentuk bulan dalam pandangan dari bumi.

Dari sini pula dimungkinkan untuk menentukan bulan-bulan *Qamariyah*. Untuk mengelilingi bumi, bulan menempuhnya selama 29 hari 12 jam 44 menit dan 2,8 detik.⁴²

3. Kecerdasan Visual-Spasial

kecerdasan spasial, juga dikenal sebagai kecerdasan visual-spatial, merujuk pada kemampuan seseorang untuk membentuk dan menggunakan model mental. Individu dengan kecerdasan ini cenderung berpikir melalui gambar atau menggunakan gambar untuk memvisualisasikan konsep. Mereka memiliki kemampuan belajar yang lebih baik melalui penggunaan media visual seperti film, gambar, video, dan presentasi yang menggunakan model dan slide. Mereka juga sering menikmati kegiatan seperti menggambar, melukis, atau mengukir untuk mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka. Selain itu, mereka cenderung mengungkapkan suasana dan perasaan mereka melalui seni.⁴³

Kecerdasan spasial memiliki peran penting dalam pengenalan pola, navigasi, dan pemetaan ruang. Orang-orang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami hubungan spasial antara objek, menggambarkan jarak dan posisi relatif, serta mengenali bentuk dan pola. Mereka

⁴¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*. (Diponegoro: Bandung, 2014), h. 208

⁴² M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Lentera Hati, Jakarta: 2002a), h. 333–334

⁴³ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. (Nuansa Cendekia, Bandung: 2012), h. 21

mungkin memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi tantangan visual seperti teka-teki, rebusan, atau permainan yang melibatkan pemetaan ruang. Mereka juga cenderung menonjol dalam bidang-bidang seperti arsitektur, desain, seni rupa, dan ilmu geografi.⁴⁴

Penting untuk mengakui kecerdasan spasial sebagai bentuk kecerdasan yang berharga dan unik. Memahami kecenderungan individu dalam memproses informasi secara visual-spatial dapat membantu dalam pendekatan pendidikan yang efektif dan mengakomodasi kebutuhan belajar mereka. Selain itu, menghargai dan mendorong pengembangan kecerdasan spasial dalam diri individu dapat memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi potensi kreatif dan ekspresif mereka melalui berbagai bentuk seni visual.⁴⁵

Anak-anak dengan kecerdasan visual-spatial yang tinggi cenderung berpikir secara visual. Mereka kaya dengan khayalan internal, sehingga cenderung imajinatif dan kreatif.⁴⁶ Allah mengisyaratkan potensi kecerdasan visual spasial manusia dalam Q.S. Hud ayat 37:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ (هود: ٣٧)

Artinya: “*dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*”⁴⁷ (Q.S. Hud: 37)

Nabi Nuh As diberikan kecerdasan visual-spatial berupa kemampuannya menerjemahkan wahyu yang diperolehnya untuk membuat bahtera (perahu) menyerupai dada burung. Instruksi yang diwahyukan oleh Allah Swt. dijalankan dengan baik seperti tergambarkan dalam potongan ayat selanjutnya dalam Q.S. Hud ayat 38:

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ (هود: ٣٨)

⁴⁴ Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. 21

⁴⁵ Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. 22

⁴⁶ Sholeh Kosim, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2016), h. 27

⁴⁷ Kementerian Agama. *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*, (Diponegoro, Bandung. 2014), h. 226

Artinya; “Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal....”⁴⁸ (Q.S. Hud: 38)

Kini tiba tahap selanjutnya, yakni dan mulailah dia, yakni Nabi Nuh as., membuat dengan sangat mahir—karena ia membuatnya di bawah pengawasan Allah—satu bahtera, yakni perahu besar.⁴⁹

4. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan badani-kinestetik, juga dikenal sebagai kecerdasan kinestetik, mengacu pada kemampuan seseorang dalam memproses informasi melalui sensasi fisik yang dirasakan pada tubuh mereka. Individu dengan kecerdasan ini cenderung merasa lebih nyaman dalam mengkomunikasikan informasi melalui peragaan atau demonstrasi. Mereka memiliki kemampuan yang baik dalam mengingat dan memahami informasi saat mereka bergerak atau melakukan aktivitas fisik terkait dengan materi yang dipelajari. Orang dengan kecerdasan badani-kinestetik cenderung memiliki kemampuan motorik yang baik dan kepekaan terhadap gerakan tubuh. Mereka belajar dengan baik melalui pengalaman langsung dan melibatkan diri dalam aktivitas fisik. Misalnya, mereka mungkin lebih mudah mengingat langkah-langkah dalam suatu proses dengan melakukan gerakan fisik yang terkait. Mereka juga dapat mengekspresikan diri melalui tarian, olahraga, atau aktivitas fisik lainnya. Memahami kecerdasan badani-kinestetik penting dalam pendekatan pendidikan yang inklusif, dengan memberikan peluang bagi siswa dengan kecerdasan ini untuk belajar melalui pengalaman langsung dan melibatkan tubuh mereka dalam proses pembelajaran.⁵⁰

Al-Qur’an mengemukakan satu contoh bagaimana manusia belajar dengan meniru perilaku binatang, yakni saat Qabil membunuh Habil, di mana ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya pada mayat saudaranya itu. Allah kemudian mengirim seekor burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan gagak lainnya yang

⁴⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur’an, Tajwid, dan Terjemah*, h. 226

⁴⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. (Lentera Hati, Jakarta: 2006), h. 626

⁵⁰ Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. (Nuansa Cendekia, Bandung: 2012), h. 25

sudah mati. Dari burung gagak itulah Qabil belajar cara menguburkan mayat adiknya dalam Q.S. Al-Maidah ayat 31⁵¹

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُورِي لِئَ أَعْلَمَ بِتَأْتِيهِ مِثْلُ
هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (المائدة: ٣١)

Artinya; “Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.”⁵² (QS. Al-Maidah: 31)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa cukup lama si pembunuh bingung dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya. Ini dipahami bukan saja dari kata (*sau'at*) keburukan yang dijelaskan di atas dalam arti bau busuk dan kerusakan badan saudaranya, tetapi juga dari ucapannya setelah melihat burung gagak menggali-gali tanah.

Dalam sebuah riwayat menceritakan burung gagak menggali lubang untuk menguburkan burung gagak yang telah dibunuhnya. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa burung gagak juga terbiasa menggali lubang untuk menyimpan sebagian makanan yang diperolehnya, yang kemudian akan digunakan di waktu yang lain. Terlepas dari tujuan sebenarnya dari aktivitas menggali burung gagak, apakah itu untuk menguburkan gagak yang mati, menyimpan makanan, atau mencari sesuatu yang pernah disembunyikan atau tersembunyi di dalam tanah, yang jelas adalah bahwa tindakan menggali yang dilakukan oleh burung gagak memberikan inspirasi kepada Qabil untuk menanam atau menguburkan saudaranya yang telah terbunuh. Qabil memperoleh pengetahuan tentang cara penguburan setelah melihat burung gagak yang sedang menggali lubang.⁵³

⁵¹ M. Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*. (Marja, Bandung: 2010), h. 144

⁵² Kementerian Agama, *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*. (Diponegoro: Bandung, 2014), h. 112

⁵³ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Lentera Hati, Jakarta: 2002b), h. 97–98

Karena manusia memiliki tabiat meniru, maka memberikan keteladanan adalah faktor penting dalam pendidikan dan pengajaran. Ini dibuktikan oleh Rasulullah Saw., yang mana beliau memberikan keteladanan kepada para sahabatnya. Dari Rasulullah itu para sahabat belajar tata cara melaksanakan ibadah. Misalnya, mereka melihat cara Rasulullah berwudhu, shalat, dan berhaji. Para sahabat pun melakukannya dengan cara meniru Rasulullah Saw.⁵⁴

5. Kecerdasan Irama-Musik

Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyibunyi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara yang bernada dan berirama.⁵⁵ Dalam Islam kemampuan dalam kecerdasan musikal dapat ditemui ketika seseorang melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan memperhatikan pelafalan makharijul huruf maupun nada dan irama. Ahli-ahli retorika dan sastrawan Arab dari Abdul Qahir hingga Al-Rafi'i, Sayyid Quthb, Bintus Syath'i, dan lainnya pada masa kini telah menjelaskan alasannya tentang keindahan bahasa Al-Qur'an yang dapat melumpuhkan keahlian sastrawan Arab tempo dulu. Dalam membaca Al-Qur'an, kita pun dituntut memiliki keindahan suara dan sekaligus memenuhi keindahan ungkapan dan susunan.⁵⁶

Rasulullah Saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Hakim "*Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian yang bagus. Sesungguhnya suara yang bagus itu akan menambah keindahan Al-Qur'an.*"⁵⁷ Hadis tersebut menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki manusia berupa suara bagus dengan pengaturan irama yang sesuai akan mampu menambah keindahan Al-Qur'an dan kenyamanan bagi para pendengarnya.

6. Kecerdasan Interpersonal

⁵⁴ M. Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*. (Marja, Bandung: 2010), h. 144

⁵⁵ Sholeh Kosim, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2016), h. 28

⁵⁶ Ahmad A. Yusuf, *Islam dan Sains Modern*. (Pustaka Setia, Bandung: 2006), h. 262

⁵⁷ Muhammad Ibn Abdullah Al Ham Al Naysaburi, *al-Mustadrak ala al-Sahihayn*. (Dar Al-'ilmiah, Beirut: 1990), h. 768

Kecerdasan interpersonal ditampakan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta ketidak nyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri.⁵⁸

Kecerdasan antar pribadi (interpersonal) dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan; secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dalam bentuk yang lebih maju, kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa yang mempunyai keterampilan membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan.⁵⁹ Al-Qur'an mengisyaratkan kecerdasan interpersonal yang dimiliki manusia dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”⁶⁰ (Q.S. Al-Hujarat: 13)

Kata *ta'arafu* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lainnya, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan *ukhrawi*.⁶¹

7. Kecerdasan Intrapersonal

⁵⁸ Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. (Nuansa Cendekia, Bandung: 2012), h. 26.

⁵⁹ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*. (Interaksara, Tangerang: 2003), h. 45

⁶⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*. (Diponegoro: Bandung, 2014), h. 517

⁶¹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Lentera Hati, Jakarta: 2005b), h. 262

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.⁶² Dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 21

وَوَيْتَ أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (الذاريات: ٢١)

Artinya: “*dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*”⁶³ (Q.S. Adz-Dzariyat: 21)

Dengan bentuk pertanyaan, Allah Swt. memotivasi manusia agar selalu berusaha mengetahui, mengenali dirinya. Begitu penting dan sentralnya pribadi, Al-Qurthubi menyebutkan bahwa seluruh pendapat yang disebutkan di atas itulah yang dimaksud dengan mengambil pelajaran (*i'tibar*), bahwa semua yang ada di tubuh manusia (yang dapat disebut dengan alam kecil) pasti ada padanannya di alam besar (yaitu alam semesta), dan kami juga telah menyebutkan pelajaran apa saja yang dapat diambil dari itu semua, mudah-mudahan mencukupi bagi orang-orang yang ingin mentadaburinya.⁶⁴

8. Kecerdasan Naturalis

Inteligensi ini lebih terwujud dalam kemampuan mengenal dunia alamiah, alam raya meliputi tanaman, binatang, alam, lingkungan, dan studi saintifik tentang hal itu.⁶⁵ Anak-anak dengan kecerdasan naturalis yang menonjol memiliki keterkaitan yang besar terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang, di usia yang sangat dini. Mereka menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan dan hujan, asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, dan tata surya.⁶⁶ Isyarat Al-Qur'an tentang kecerdasan lingkungan sangat mengagumkan.

⁶² M. Lwin, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan. (Indeks, Jakarta: 2008), h. 233

⁶³ Kementerian Agama, Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah. (Diponegoro: Bandung, 2014), h. 521

⁶⁴ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*. (Pustaka Azzam, Jakarta: 2009), h. 249

⁶⁵ Suparno, *Teori Intelgensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. (Kanisius, Yogyakarta: 2004), h. 77

⁶⁶ Sholeh Kosim, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2016), h. 31

Seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis, dalam menjalankan ibadah kepada Allah, akan menjauhi segala tindakan yang bertentangan atau dilarang oleh ajaran agama. Mereka tidak hanya menjaga interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar, tetapi juga menjaga hubungan yang harmonis antara Tuhan, alam, dan manusia. Pandangan ini berbeda dengan konsep kecerdasan naturalis dalam versi Gardner yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam konteks ini, kecerdasan naturalis tidak hanya melibatkan pemahaman dan kemampuan berinteraksi harmonis dengan lingkungan, tetapi juga mengandung dimensi nilai spiritual yang mendalam.⁶⁷ Pengertian kecerdasan naturalis dalam Al-Qur'an dapat dipahami di antaranya dari isyarat Q.S. Ali Imran ayat 190 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (ال عمران: ١٩٠)

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,*”⁶⁸ (Q.S. Ali Imran: 190)

Kata *al-albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* yaitu seperti sesuatu. Kacang, misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.⁶⁹

Lebih lanjut dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 191 terkait dengan term *Ulul Albab*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (ال عمران: ١٩١)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini

⁶⁷ M. H. Zuhdi, *Fiqh Al-Bi'ah: Tawaran Hukum Islam dalam Mengatasi Krisis Ekologi*. (Al-'Adalah 12, 2015), h. 775–776

⁶⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*. (Diponegoro: Bandung, 2014), h. 75

⁶⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Lentera Hati, Jakarta: 2007), h. 307

sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."⁷⁰ (Q.S. Ali Imran: 191)

Di atas terlihat bahwa objek zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam.⁷¹

Ini adalah cara Al-Qur'an yang luar biasa cerdas dalam merangkum kesimpulan besar tentang sifat orang yang dikatakan memiliki kecerdasan naturalis, yaitu orang yang memiliki sikap tanggungjawab sebagai seorang individu, makhluk sosial dan spiritual. Kecerdasan naturalis dalam Islam, membuat manusia menyadari seutuhnya bahwa, manusia adalah aktor penanggungjawab dalam mengelola alam raya, boleh mengambil manfaatnya, tetapi tetap harus memelihara dan menjaga kelestariannya.⁷²

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh, dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani maupun kejiwaan, dan dengan makna pengalaman mendalam seperti cinta atau kesenian.⁷³ Inteligensi ini lebih menekankan orang untuk bertanya akan kediriannya, keberadaannya di dunia ini.⁷⁴

Anak yang memiliki kecerdasan eksistensial (1) cenderung memiliki kesadaran akan hakaikat sesuatu; (2) menanyakan berbagai hal yang mungkin sekali tidak terpikirkan oleh anak lain sebayanya.⁷⁵ Hal ini tergambarkan dalam Q.S Adz-Dzariyat ayat 56:

⁷⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*. h. 75

⁷¹ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 309

⁷² M. H. Zuhdi, *Fiqh Al-Bi'ah: Tawaran Hukum Islam dalam Mengatasi Krisis Ekologi*. (Al-'Adalah 12, 2015), h. 775–776

⁷³ Sholeh Kosim, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2016), h. 31

⁷⁴ Suparno, *Teori Intelgensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. (Kanisius, Yogyakarta: 2004), h. 78

⁷⁵ Sholeh Kosim, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, h.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”⁷⁶ (Q.S Adz-Dzariyat: 56)

Nash yang singkat ini mengandung hakaikat yang besar dan mencengangkan. Ia merupakan salah satu hakaikat semesta terbesar. Sebab, kehidupan manusia di bumi takan stabil tanpa meyakini dan memahami hakaikat ini, baik dalam kehidupannya sebagai individu maupun masyarakat dan sebagai umat manusia secara keseluruhan dengan peran dan zaman yang bervariasi. Nash itu menyingkap berbagai sisi dan sudut konseptual dan tujuan, yang semuanya tercakup oleh hakikat yang besar ini, yang dianggap sebagai batu fondasi di mana kehidupan berdiri. Sisi pertama dari hakikat ini ialah bahwa di sana terdapat tujuan tertentu dari keberadaan jin dan manusia, yang tercermin pada tugas. Barangsiapa yang melaksanakan dan menunaikan tugas itu, berarti dia telah merealisasikan tujuan keberadaannya.⁷⁷

Dengan penjelasan di atas mengingat berat dan besarnya peran pendidikan Islam, maka perlu diformulasikan sedemikian rupa, baik yang menyangkut sarana insani maupun non insani secara komprehensif dan integral. Formulasi yang demikian bisa dilakukan melalui sistem pengajaran agama Islam yang baik dengan didukung oleh sumber daya manusia (pendidik) yang berkualitas, metode pengajaran yang tepat, dan sarana-prasarana yang memadai dalam pendidikan Islam.⁷⁸

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan rancangan pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *knowledge is constructed by human*. Atas dasar itu, maka dikembangkan pendekatan pembelajaran konstruktivis yang membuka peluang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memberdayakan diri.

⁷⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*. (Diponegoro: Bandung, 2014), h. 255

⁷⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an*. (Gema Insani, Jakarta: 2004), h. 49

⁷⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Refika Aditama: Bandung, 2009), h. 6

Cara belajar yang terbaik adalah siswa yang mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.⁷⁹

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diserap/ ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks yang lainnya. Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.⁸⁰

Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dan pembelajaran kontekstual erat kaitannya ketika masuk dalam sebuah proses pembelajaran, kecerdasan majemuk memiliki banyak pilihan strategi dan metode pembelajaran ketika menyampaikan materi dan mampu mengaitkan materi tersebut dalam kehidupan nyata yang dialami peserta didik di lingkungannya.

A. Implikasi *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Islam

Pertimbangan serius mengenai kemajemukan kecerdasan manusia membawa Gardner pada pandangan baru mengenai pendidikan yang disebut “pendidikan yang berpusat pada individu”.⁸¹ Pandangan ini dimulai dengan metode sekolah seragam, di mana anak-anak dididik dengan cara yang sama dan dinilai dengan cara yang sama. Karena setiap siswa dilayani dengan cara yang sama, metode ini dianggap sah. Pendekatan ini menganak-emaskan mereka yang memiliki kecerdasan linguistik dan matematis yang kuat, menurut Gardner. Akibatnya, sekolah menjadi sulit bagi kebanyakan orang dengan profil kecerdasan yang berbeda.⁸²

⁷⁹ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid. *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. (RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2005), h. 10-11

⁸⁰ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid. *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. h. 12

⁸¹ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek Terjemahan Alexander Sindoro*, (Batam: Interaksara),h. 12

⁸² Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, h. 20-21

Implikasi kedua diperlukan dalam penggunaan pendekatan perkembangan. Ketika orang menyadari bahwa anak-anak dalam usia dan tahap berbeda memiliki kebutuhan yang berbeda, mendapatkan bentuk informasi budaya yang berbeda, maka jenis rutinitas pendidikan yang kita desain seharusnya mempertimbangkan faktor-faktor perkembangan ini.

Poin ketiga berhubungan dengan jenis model pendidikan yang diberikan pada anak-anak. Anak-anak mendapatkan pesan yang agak berbeda tergantung pada apakah orang dewasa atau ahli yang berhubungan dengan mereka menunjukkan keahlian, menghambat kreativitas, merealisasikan kreativitas, atau bahkan bentuk kegeniusan tertentu, dan jenis kedekatan dini mana dari kondisi akhir ini yang didorong atau dihambat oleh para teladan ini.⁸³

Dalam implementasinya dapat dilakukan melalui pendekatan spektrum. Pada pendekatan spektrum, peserta didik dikelilingi bahan-bahan atau material yang kaya dan merangsang keterlibatannya yang memicu penggunaan serangkaian kecerdasan.⁸⁴

Penerapan teori *multiple intelligences* dalam pendidikan telah banyak memberikan pengaruh dalam proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru. Gardner menemukan banyak peserta yang kecewa atau kurang puas dengan cara mengajar guru mereka di sekolah, rasa kecewa dan tidak puas tersebut salah satunya disebabkan oleh guru seringkali monoton dalam mengajar sebab ia mengajar hanya menggunakan satu model, yakni yang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya saja, padahal siswa memiliki kecerdasan beragam dan berbeda antara satu dengan yang lain.

Pengaplikasian *multiple intelligences* juga berlaku pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah / madrasah⁸⁵ bahkan pada pembelajaran non formal seperti di pondok pesantren. *Multiple intelligences* mampu

⁸³ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa* (Jakarta: Daras Books, 2013), h. 69-70

⁸⁴ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*, h. 118

⁸⁵ Fuzi Zakiyatul Fikriyah dan Jamil Abdul Aziz, *Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI*, IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam. Volume 1 No. 02 2018, h. 236

menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan peserta didik tidak hanya dijelajahi oleh teori semata, melainkan pengalaman berdasarkan kecerdasan yang mereka miliki, selain itu semakin bertambahnya pengetahuan agama peserta didik baik ranah kognitif, afektif, ataupun psikomotorik berdasarkan kecerdasan yang ada pada masing-masing peserta didik.

Langkah awal dalam penerapan strategi *multiple intelligences* pada pembelajaran pendidikan Islam sama dengan umumnya penerapan *multiple intelligences* dalam pendidikan lainnya. Langkah pertama yang perlu dilakukan pendidik sebelum memulai program pengajarannya adalah mengetahui terlebih dahulu kecenderungan kecerdasan masing-masing peserta didik yang akan diajarnya dengan menggunakan *multiple intelligences research* (MIR).⁸⁶ Saat ini telah banyak cara yang dikembangkan untuk mengidentifikasi kecerdasan majemuk peserta didik, baik yang disusun berdasarkan sistem komputerisasi maupun yang masih menggunakan cara tradisional dengan melakukan pengamatan terhadap kebiasaan orang.⁸⁷

Selanjutnya dalam pandangan pendidikan Islam yang menjadi prinsip utama dalam pendidikan ialah pendidikan holistik di mana keseluruhan potensi anak dapat berkembang dengan baik dalam mengembangkan potensi anak yang memiliki kekuatan spiritual. Oleh karena itu pentingnya penanaman nilai-nilai agama dan moral berdasarkan kitab suci Al-Qur'an dan *As-Sunnah*.

Dilihat dari kesembilan kecerdasan yang sudah dibahas menurut Howard Gardner dan perspektif pendidikan Islam dapat diketahui bahwa kecerdasan majemuk yang dikatakan oleh Gardner ternyata sudah Allah Swt. jelaskan dalam Al-Qur'an sehingga memiliki kesamaan. Pada dasarnya anak ketika lahir sudah memiliki potensi kecerdasan. Dalam pendidikan Islam potensi ini berupa jasmani,

⁸⁶ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*, h. 42

⁸⁷ Fuzi Zakiyatul Fikriyah dan Jamil Abdul Aziz, *Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI*, IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam. Volume 1 No. 02 2018, h. 236

rohani, akal dan hati, keempat potensi ini memiliki keterkaitan yang dapat mengembangkan akhlak atau kecerdasan.

Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dan pembelajaran kontekstual erat kaitannya ketika masuk dalam sebuah proses pembelajaran. Kecerdasan majemuk memiliki banyak pilihan strategi dan metode pembelajaran ketika menyampaikan materi dan mampu mengaitkan materi tersebut dalam kehidupan nyata yang dialami siswa di lingkungannya.

Kesimpulan

Allah Swt. mengisyaratkan kemampuan manusia, termasuk dalam relevansi terkait *Mulltiple Intelegences* dengan Al-Qur'an. Allah Swt. telah menjelaskan berbagai ilmu melalui Malaikat Jibril lalu disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. berikut adalah tinjauan Al-Qur'an terhadap *Multiple Intelligences* Howard Gardner. Pertama dalam ranah kecerdasan *verbal-linguistik* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31-33. Ayat tersebut menunjukkan proses pengajaran bahasa yang dilakukan Allah Swt. kepada Nabi Adam as. sampai kepada bukti yang ditunjukkan Adam untuk menyebutkan nama-nama yang diperintahkan Allah. Kedua kecerdasan *logis-matematis* tertuang dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 43. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa hanya orang yang berilmu yang dapat memahami perumpamaan-perumpamaan yang dibuat oleh Allah Swt. Ketiga kecerdasan *visual-spasial* yang dimiliki manusia ditunjukkan Allah swt. dalam Q.S. Hud ayat 37- 38. Ayat ini menunjukkan kemampuan Nabi Nuh as. ketika bersama kaumnya yang beriman diminta untuk membuat perahu besar untuk mengarungi banjir yang akan datang. Keempat, Al-Qur'an mengabadikan peristiwa pembunuhan Qabil terhadap Habil ini sekaligus menunjukkan kecerdasan *kinestetik* yang dimiliki manusia dalam Q.S. Al-Maidah ayat 31. Ayat ini menunjukkan bagaimana burung gagak mampu mengilhami Qabil dengan memperlihatkan cara menguburkan mayat burung gagak yang telah mati. Kelima, Allah menganugerahi manusia dengan kecerdasan *irama-musik* agar dipergunakan untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang memiliki keindahan susunan dan gaya bahasanya. Keenam, Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Itulah redaksi dalam Q.S. Al-

Hujurat ayat 13 yang menunjukkan hakikat manusia sebagai manusia yang diciptakan berbeda antara satu dengan lainnya yang menunjukkan kecerdasan *intrrpersonal*. Perbedaan yang ada harus menjadi sarana untuk saling mengenal antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. Ketujuh, Allah mengisyaratkan dalam Q.S. Ad-Dzariyat ayat 21 mengenai kecerdasan *intrapersonal* yang dimiliki untuk senantiasa *tafakur* guna memperoleh kesadaran akan kemampuan yang dimiliki dan ha-hal apa yang tersimpan dalam dirinya. Kedelapan orang yang memiliki kecerdasan *naturalis* bukan hanya dibekali kemampuan meneliti, memperhatikan, dan mencintai alam raya tetapi ia akan sadar akan adanya pencipta alam raya sehingga sampai kepada rasa syukur atas semua pemberian-Nya. Isyarat Al-Qur'an berkaitan dengan kecerdasan *naturalis* terdapat dalam surah Ali Imran ayat 190-191. Kesembilan, Allah mengisyaratkan kecerdasan *eksistensial* yang dimiliki manusia dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56. Ayat tersebut menyebutkan bahwa manusia pada hakikatnya diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.

Saran

Terlepas dari keterbatasan yang dimiliki, hasil penelitian ini diharapkan pengaruh yang luas untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa. Penelitian ini bisa dikembangkan lebih jauh oleh para akademisi bidang pendidikan untuk digali lebih dalam tentang bagaimana penerapan konsep *multiple intelligences* dalam pembelajaran pendidikan Islam mencakup *non formal* agar lebih memperkaya khazanah keilmuan dan pengaruhnya dalam penguasaan materi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementerian. *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro, 2014.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Ahmadi, Abu dan Salami, Noor. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Al-Jawiy, Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Syarh Nashaihul 'Ibad*. Surabaya: Darul 'Abidin,
- Al-Naysaburi, Muhammad Ibn Abdullah Al Ham. *Al-Mustadrak ala Al-Sahihayn*. Dar Al-'ilmiyah, Beirut: 1990.
- Al-Hasyimi, Abdul Hamid. *Mendidik Ala Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Azam, 2001.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. 1977.
- Al-Khathib, M Ajjaj. *Ushul Al-Hadits*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1414 H/ 1993.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang, Toha Putra: 1986.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu- Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta: 2010.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari. *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam, Jakarta: 2009.
- Al-Shalih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu*. Beirut: Dar Al-'Ilm Ii Al-Malayin, 1973.
- Aly, Hery Noer dan Muzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*. Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H/ 1986.

- Amstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara: Menerapkan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*. Bandung: Kaifa,
- Azwar, Syaifuddin. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Beker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Bisri, Hasan. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Bidang Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1987.
- Bono, Edward de. *Revolusi Berpikir: Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-ide Baru*, terj. Ida Sitompul dan Fahmy Yamani. Bandung: Kaifa, 2007.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2013
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 2006.
- Depdiknas. *UU No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Djumransyah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Bayumedia, 2006.
- Dryden, Gordon dan Vos, Jeanette. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun" Bagian I: Keajaiban Pikiran*, terj. Word Translation Service. Bandung: Kaifa, 2000.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligences atas IQ*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Evendi, Khoirul. *Pengaruh Pelaksanaan Strategi Multiple Intelligence Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Metro*. Metro: IAIN Metro, 2019.
- Fikriyah, Fuzi Z. dan Aziz. Jamil A. *Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI*. Jakarta: IQ Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam Institut PTIQ, 2018. Vol. 1 No. 08.
- Fitria dan Marlina, Leni. *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini Menurut Howard Gardner Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Palembang: Al-Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education, UIN Raden Fatah, 2020. Vol. 3 No. 02
- Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*. Tangerang Selatan: Interaksara, 2003.

- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*. Jakarta: Daras Books, 2013.
- Gunawan, Adi W. *Born to be a Genius Kunci Mengangkat Harta karun dalam Diri Anak Anda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Halim, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hamid, Abdul. *Fiqih Ibadah*. Curup: LP2 STAIN Curup, 2010.
- Hari, Akyas A. *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004.
- Hermita, Neni dkk., *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak di SD*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Hernowo dan Nurdin, Chairul. *Bu Slim dan Pak Bill; Kisah tentang Kiprah Pendidik "Multiple Intelligences" di Sekolah*. Bandung: Mizan Learning Center, 2005. Cet.3.
- Hofur. *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Quran/Hadis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2020. Vol. 17 No. 02
- Ibn Majah, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiny. *Sunan Ibn Majah*. Riyad: Maktabah Al-Ma'arif,
- Jasmine, Julia. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa, 2007. Cet. 1.
- Koetjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T Gramedia, 1977.
- Kosim, Sholeh. *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2016.
- Lwin, May. dkk. *How to Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks, 2008.
- M, Arifin H. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Madjid, A. dan Andayani, Dian. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mariana, Eka. *Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung Al-Ma'arif 1989.
- Masyur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moleong, Lexy. J. dan Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Musyfiroh, Takdirotun. *Cerdas Melalui Bermain: Cara Mengasah Multiple Intelligences Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Naisaban, Ladislaus. *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Najati, M. Utsman. *Psikologi Qur'ani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*. Bandung, Marja: 2010.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Kholidah, Lilik Nur. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Refika Aditama: Bandung, 2009.
- Nata, Abudin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001.
- Nurhidayati, Titin. *Inovasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences System bagi Siswa Sekolah Dasar*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Palmer Joy A. (ed.), *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern, terjemah Farid, Assifa*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Prasetyo, Reza dan Andriani, Yeni. *Multiply Your Multiple Intelligences*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*. Gema Insani, Jakarta: 2004.

- Rachman, Arief. “*Genius Learning Strategy*” dalam Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006. Cet. 3.
- Rahman, Musthofa. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rakhmat, Jalaluddin. “*Kecerdasan Majemuk untuk Sekolah para Juara*”, dalam Thomas Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*, terj. Ary Nailandari. Bandung: Kaifa, 2007.
- Ramly, Amir Tengku. *Pumping Talent: Memahami Diri Memompa Bakat*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2006. Cet. 2.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*. Bandung: Al Ma’arif, 1989.
- Republik Indonesia, Depertemen Agama. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2005.
- Republik Indonesia, Sekretariat Negara. *Undang-Undang Dasar: Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Sekretariat Negara RI: Jakarta, 2000
- Rose, Colin dan Nicholl, Malcolm J. *Accelerated Learning for the 21st Century*. Bandung: Nuansa, 2006.
- Rush, Abidin Ibn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Safaria, T. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Said, H.M. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni, 1989. lihat juga. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*.
- Satiadarma, Monty P. dan Waruwu, Fidelis E. *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi Orang Tua dan Pendidik dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Obor, 2003.
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati, Jakarta: 1996.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati, Jakarta: 2002a.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati, Jakarta: 2002b.

- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, Jakarta: 2005a.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, Jakarta: 2005b.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, Jakarta: 2007.
- Silberman, Mel. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Sparapto, *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D, IX*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi dan Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Sujatmoko, Ivan. 2011: Dalam Artikel *Konsep, Fungsi, Tujuan, Dan Aliran-Aliran Pendidikan Menurut Heidjrachman dan Husnah, 1997*.
- Suparno, Paul. *Konsep Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius, 2007. Cet. 4.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Suparno, Paul. *Teori Intelgensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta, Kanisius: 2004.
- Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Surya, Sutan. *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Andi Pustaka, 2007.
- T. Pasiak. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. Mizan, Bandung: 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992.
- Thontowi, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Tirtaharja, Umar. *Pengantar Pendidik*. Jakarta: Renika Cipta, 1995.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1996.

- Ulum, Nafi'atul. *Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner dan Penerapannya Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018.
- Uno, Hamzah B. dan Kuadrat, Masri. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wardiana, Uswah. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001. Untuk lebih lanjut dapat lihat, *Muhammad Mustafa Azami, Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, 1413 H./ 1992.
- Yusuf, Ahmad A. *Islam dan Sains Modern*. Pustaka Setia, Bandung: 2006.
- Zayadi, Ahmad dan Majid, Abdul. *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zuhdi, M. H. *Fiqh Al-Bi'ah: Tawaran Hukum Islam dalam Mengatasi Krisis Ekologi*. Al-'Adalah 12, 2015.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

